

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Stunting adalah sebuah kondisi dimana tinggi badan seseorang ternyata lebih pendek dibanding tinggi badan orang lain pada umumnya (yang seusia). Stunting merupakan masalah gizi yang bersifat kronis yang disebabkan oleh banyak faktor baik dari masalah kesehatan maupun di luar kesehatan dan berlangsung lama. Stunting berdampak pada gangguan kognitif dan resiko menderita penyakit degeneratif pada usia dewasa (Kemenkes RI., 2018). Stunting dapat menghambat perkembangan anak dengan dampak negative yang akan berlangsung dalam kehidupan selanjutnya seperti penurunan intelektual, rentan terhadap penyakit tidak menular, penurunan produktivitas hingga menyebabkan kemiskinan dan risiko melahirkan bayi dengan berat lahir rendah (Ni`mah & Nadhiroh, 2015).

Kejadian stunting merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini. Pada tahun 2017 sebesar 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami stunting. Tahun 2017 lebih dari setengah balita stunting di dunia berasal dari Asia (55%) sedangkan lebih dari sepertiganya (39%) tinggal di Afrika. Data prevalensi balita stunting yang dikumpulkan World Health Organization (WHO), Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/South-East Asia Regional. Rata-rata prevalensi balita stunting di Indonesia tahun 2005-2017

adalah 36,4% (Kemenkes RI, 2018). Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018 di Indonesia prevalensi stunting atau balita pendek karena kurang gizi kronik sebesar 30,8%. Prevalensi stunting di Provinsi Bali sebesar 21,7%. Di Kabupaten Klungkung prevalensi balita pendek berdasarkan data e-PPGBM (pencatatan pelaporan gizi berbasis masyarakat) tahun 2019 sebesar 5,57 %, di Kecamatan Nusa Penida sebesar 2,71 % sedangkan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Nusa Penida III sebesar 1,29 %. Berdasarkan data E-PPGBM bulan Agustus 2020 UPTD Puskesmas Nusa Penida III prevalensi stunting sebesar 6,76 % dan tertinggi terdapat di Desa Klumpu Nusa Penida sebesar 11,02 %.

Stunting disebabkan oleh faktor multi dimensi. Beberapa penyebab anak mengalami stunting adalah faktor gizi buruk yang dialami oleh ibu pada masa kehamilan maupun saat anak setelah dilahirkan (bayi dan balita), kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum dan pada masa kehamilan, serta setelah ibu melahirkan (pola asuh dan pemberian makan pada balita), masih terbatasnya layanan kesehatan termasuk layanan ANC (Ante Natal Care/pelayanan kesehatan untuk ibu selama masa kehamilan) post natal care dan pembelajaran dini yang berkualitas, masih kurangnya akses makanan bergizi dan kurangnya akses air bersih dan sanitasi. Terdapat banyak faktor penyebab terjadinya stunting yaitu: status gizi ibu, praktek pemberian ASI, praktek pemberian MP-ASI, penyakit infeksi serta faktor lain seperti Pendidikan, kebijakan pangan dan pelayanan Kesehatan layanan infrastruktur untuk air dan sanitasi (Widianti & Yusnita, 2020).

Salah satu rekomendasi dalam Global Strategy on infant and child Feeding, pola pemberian makanan terbaik bagi bayi dan anak sejak lahir

sampai umur 24 bulan sebagai berikut (1) Menyusui segera dalam waktu 1 jam pertama setelah bayi lahir (IMD), (2) Menyusui secara eksklusif sejak lahir sampai bayi berumur 6 bulan, (3) mulai memberikan MP-ASI yang baik dan benar sejak bayi berumur 6 bulan dan (4) Tetap menyusui sampai anak berumur 24 bulan atau lebih. Menurut Ni'mah (2015) ASI memiliki banyak manfaat, misalnya meningkatkan imunitas anak terhadap penyakit, infeksi telinga, menurunkan frekuensi diare, konstipasi kronis dan lain sebagainya. Kurangnya pemberian ASI dan pemberian MP-ASI yang terlalu dini dapat meningkatkan risiko terjadinya stunting terutama pada awal kehidupan. Besarnya pengaruh ASI eksklusif terhadap status gizi anak membuat WHO merekomendasikan agar menerapkan intervensi peningkatkan pemberian ASI selama 6 bulan pertama sebagai salah satu Langkah untuk mencapai WHO Global Nutrition Targets 2025 mengenai penurunan jumlah stunting pada anak di bawah lima tahun (WHO, 2014).

Pengetahuan tentang MP-ASI sangat penting oleh ibu. Bayi yang memperoleh MP-ASI yang tepat akan menjamin terpenuhinya kebutuhan zat gizi, yang berdampak terhadap tercapainya status gizi yang optimal. Sebaliknya apabila ibu memiliki pengetahuan yang rendah akan menyebabkan penyediaan MP-ASI yang tidak tepat. Yang cenderung memiliki resiko terkena stunting (Rita, 2016).

Hasil penelitian Simanjuntak & Georgy (2020) mengungkapkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI dan kejadian stunting. Hasil penelitian Widaryanti (2019) mengungkapkan bahwa terdapat

hubungan antara MP-ASI terhadap kejadian stunting mempunyai keeratan yang kuat.

Dari uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan pengetahuan dan pola pemberian MP-ASI dengan kejadian stunting di Desa Klumpu UPTD Puskesmas Nusa Penida III”

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan pengetahuan dan pola pemberian MP-ASI dengan kejadian stunting di Desa Klumpu UPTD Puskesmas Nusa Penida III ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan pola pemberian MP-ASI dengan kejadian stunting di Desa Klumpu UPTD Puskesmas Nusa Penida III.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan ibu balita tentang MP-ASI di Desa Klumpu UPTD Puskesmas Nusa Penida III.
- b. Mengidentifikasi pola pemberian MP-ASI pada balita di Desa Klumpu UPTD Puskesmas Nusa Penida III.

- c. Menentukan kejadian stunting pada balita di Desa Klumpu UPTD Puskesmas Nusa Penida III.
- d. Menganalisis hubungan pengetahuan dengan pola pemberian MP-ASI di Desa Klumpu UPTD Puskesmas Nusa Penida III.
- e. Menganalisis hubungan pola pemberian MP-ASI dengan kejadian stunting di Desa Klumpu UPTD Puskesmas Nusa Penida III.

A. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat, khususnya bagi peneliti. Penelitian ini juga dapat diharapkan bermanfaat dari dua sisi, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis, kegunaan atau manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah untuk memberikan informasi dan menambah literatur tentang hubungan pengetahuan dan pola pemberian MP-ASI dengan kejadian stunting.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi petugas kesehatan merupakan prioritas pemecahan masalah penurunan kejadian stunting.
- b. Bagi masyarakat terutama subyek penelitian untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam menangani stunting.
- c. Bagi Peneliti dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang penanganan stunting